

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan juga lingkungan pertama bagi anak (Ulfiah, 2016:1). Kita semua mengetahui bahwa anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT kepada manusia yang menjadi orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, negara dan agamanya.

Disini orangtua mempunyai tugas yang mulia untuk memberikan asuhan, kasih sayang, dan mengasah kemampuan anak agar menjadi manusia yang berkualitas khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam proses pendidikan ini, setiap orangtua mempunyai satu tujuan, bentuk, isi serta cara mendidik seorang anak yang berbeda-beda.

Peranan orangtua paling pertama dan utama terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan (Tafsir, 2014:158). Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi serta tidak hanya sesekali nilai-nilai agama ditanamkan pada anak tetapi harus secara terus menerus dan tidak terputus.

Dalam Pasal 1 Bab 1 Nomor 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membahas tentang pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam hal ini, orangtua memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pendidikan anak. Maka orangtua adalah yang menjadi kunci keberhasilan seorang anak. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 :

أَمْالٌ وَاللَّبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْالٌ

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Disamping itu orangtua juga perlu membimbing dan memberi pengarahan kepada anak, karena hal itu merupakan bentuk pendidikan dasar yang tidak hanya pada belajar saja namun juga dalam pembinaan akhlak dan ibadah. Adapun perilaku anak adalah warisan dari pola didik secara turun-temurun. Belajar dari perilaku dan kebiasaan orangtua merupakan jalan keluarga agar anak mampu memahami dan menerapkan tugasnya masing-masing sebagai seorang hamba Allah SWT dan sebagai seorang anak (Hidayati, 2013:2).

Dalam pola asuh, orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan kepribadian sang anak agar anak mudah mengerti dan memahami apa yang diberikan orang tua untuk menjalankan peraturan yang dibuat dalam keluarga.

Jika orangtua mempunyai kebiasaan baik, maka anak akan mengikutinya, terlebih jika kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini atau balita. Pada usia balita, hampir semua waktu sang anak dihabiskan di rumah atau di lingkungan keluarga. Pada masa inilah anak gemar melihat dan meniru, contohnya ketika anak melihat orangtuanya shalat maka dengan cepat menirunya, bila orangtuanya melatih dan membiasakan hal ini maka kebiasaan shalat akan melekat dengan kuat hingga dewasa tanpa adanya paksaan dan akan dilakukan secara terus menerus. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Ramayulis, 2012:353). Karena kembali ke kodrat orangtua yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama pendidikan agama. Keterlibatan dan tanggung jawab orangtua inilah yang benar-benar harus diperhatikan oleh para orangtua.

Dalam ajaran Islam, shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang telah terkena beban hukum syara' (mukalaf) dan menjadi amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT pada hari kiamat serta menjadi cerminan sikap dan penentu nasib kehidupan seseorang di dunia dan di akhirat (Abdurrahman, 2006:3). Kewajiban menunaikan shalat tidak boleh ditinggalkan bilamana waktunya telah tiba, dimana, kapan dan bagaimana pun juga keadaannya. Shalat membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, shalat mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat serta mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir batin serta pengendalian diri. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT dengan sabar dan mengerjakan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

Kenyataan yang harus kita tempuh dalam menyeberangi kehidupan ini kadang-kadang sangatlah besar. Sehingga kita harus memiliki jiwa yang kuat dan pendirian yang kokoh. Sebab itu, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan tidaklah boleh terpisah antara sabar dan shalat yang membuat hati menjadi tabah dan tentram. Orang tua yang mengajarkan shalat kepada anaknya mulai sejak dini berarti orang tua tersebut sejak dini pula mengajarkan kepada anaknya untuk mencari pertolongan kepada Allah SWT. Maka kelak ia dewasa sudah terbiasa untuk bergantung kepada Allah SWT melalui shalatnya.

Dalam mendidik anak, orangtua harus mengontrol anaknya agar selalu konsisten melaksanakan ibadah shalat lima waktu baik di rumah maupun di luar rumah. Serta orangtua juga harus sering berinteraksi dengan anaknya, karena dengan berinteraksi anak tidak sukar atau merasa tidak diabaikan sehingga anak dengan mudah menjalankan peraturan yang dibuat dalam keluarga. Ketika orang tua membuat peraturan sang anak harus diajak untuk berdiskusi menentukan peraturan dan memberi masukan agar anak mudah untuk melaksanakannya. Sebagaimana Lutfiyah (2009:1) dalam penelitian “*Hubungan Motivasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Curug 2 Cimanggis Depok*”, menyimpulkan bahwa orangtua siswa SDN Curug 2 banyak atau sering sekali memberikan motivasi terhadap anak-anaknya dan prestasi belajar siswa

SDN Curug 2 rata-rata baik. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya motivasi orangtua sehingga siswa terdorong untuk melakukan penunjang prestasi belajar.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan di lingkungan anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, peneliti mengobservasi bahwa guru PAI di sekolah tersebut mengajarkan kepada siswa untuk konsisten dalam shalat lima waktu dengan cukup baik bahkan keseriusan itu ditunjukkan dengan *reward* dan *punishment*. Namun masih banyak siswa yang tidak konsisten dalam pelaksanaan shalat. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari salah satu guru PAI di SDIT Nurul Islam, diketahui dari jumlah 100% terdapat 70% siswa melaksanakan shalat fardhu (dzuhur dan ashar), setelah melaksanakan shalat kemudian bersegera kembali ke dalam kelasnya untuk melanjutkan pembelajaran yang akan berlangsung. Namun, masih ada 30% siswa dari mereka, yang memanfaatkan waktu pelaksanaan shalat fardhu (dzuhur dan ashar), tetapi mereka malah menyalahgunakan waktu shalat fardhu (dzuhur dan ashar) yaitu dengan ditemukan 15% itu dipakai untuk jajan dikantin dan 15% bermain-main di area sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, menurutnya bisa jadi hal ini terjadi karena pola asuh orangtua di rumah. Setelah mendapat penjelasan itu, peneliti mencoba untuk mengobservasi ke beberapa orangtua siswa dan kenyataannya dari beberapa orangtua siswa yang peneliti observasi. Pernyataan mereka berbeda-beda, ada yang cukup baik dan patuh serta konsisten terhadap kewajiban shalat lima waktu.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, untuk membatasi permasalahan di atas maka penulis mengambil judul “**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KONSISTENSI PELAKSANAAN SHALAT LIMA WAKTU PADA ANAK** (Penelitian pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi)”.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana telah dirumuskan diatas. Adapun secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas pola asuh orangtua dalam pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Ada beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut :

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama untuk kajian ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu.

##### 2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini berguna menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak.
- b) Memberi masukan bagi anak untuk berkonsisten dalam melaksanakan shalat lima waktu.

- c) Bagi orangtua sebagai bahan refleksi agar anak dapat dipantau dalam pelaksanaan shalat lima waktunya.
- d) Bagi sekolah sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan pembinaan dalam menjalankan shalat fardhu.
- e) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Awal mula keluarga dimulai dengan adanya pernikahan antara pria dan wanita yang secara resmi dinyatakan sebagai suami istri. Pasangan tersebut bertambah peran sebagai orangtua setelah lahirnya sang anak. Anak merupakan pelengkap dan titipan yang harus dijaga serta dididik oleh orangtua. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Peran keluarga dalam pendidikan sangat besar bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal (Tafsir, 2014:155).

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, bibi, paman. Namun yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua dengan anak (Lestari, 2012:49).



Adapun pola asuh menurut Kuhn adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberi hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orangtua adalah cara mendidik yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung (Mahmud, 2012:150).

Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda-beda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua (Petranto, 2006:16). Menurut pandangan yang secara khusus berkembang luas adalah pandangan dari Diana Baumrind, yang berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anaknya, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka (Santrock, 2007: 15). Ia menekankan tiga gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku anak yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Dengan adanya pola asuh dari orangtua, anak dapat melihat dan mencontoh apa yang diterapkan orangtua kepadanya. Orangtua harus bisa menyesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional serta akan bisa mematuhi peraturan-peraturan dengan mudah. Berbeda dengan anak yang dibesarkan

dalam suasana otoriter, permisif dan yang lainnya. Peran pola asuh orangtua sangat besar dalam usaha mengasuh dan mendidik anak.

Adapun shalat menurut etimologi adalah doa (A Rahman Ritonga, 2002:87). Adapun pengertian lain adalah mendoakan kebaikan (At-Thahir, 2011:9) . Shalat juga merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur (Razak, 2000:57). Sungguh banyak pembelajaran dan manfaat dengan mengerjakan shalat, diantaranya yang sangat penting adalah untuk pengendali moral terutama bagi anak.

Fungsi shalat memiliki makna yang berbeda dengan tujuannya. Kalau tujuannya menunjukkan dunia cita yang harus diwujudkan, sedangkan fungsi sebaliknya, menunjukkan keadaan gerak atau kegiatan (aktivitas) dalam mewujudkan tujuan (*final goal*). Hal ini mengandung pengertian bahwa fungsi shalat memiliki makna intrinsik seperti media untuk mengingat Allah SWT, media dialog dengan Allah SWT secara langsung dan media memohon jalan yang lurus kepada-Nya, sedangkan tujuan shalat lebih bersifat instrumental (Solihin, 2011:19).

Untuk membentuk konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak memerlukan suatu proses belajar, pada awal proses belajar perlu adanya upaya orangtua yaitu dengan cara keteladanan diri dari orangtua dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, kebersamaan orangtua dengan anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak.

Dengan adanya upaya dari orangtua maka pelaksanaan shalat lima waktu pun merupakan latihan bagi pembinaan kedisiplinan untuk menumbuhkan

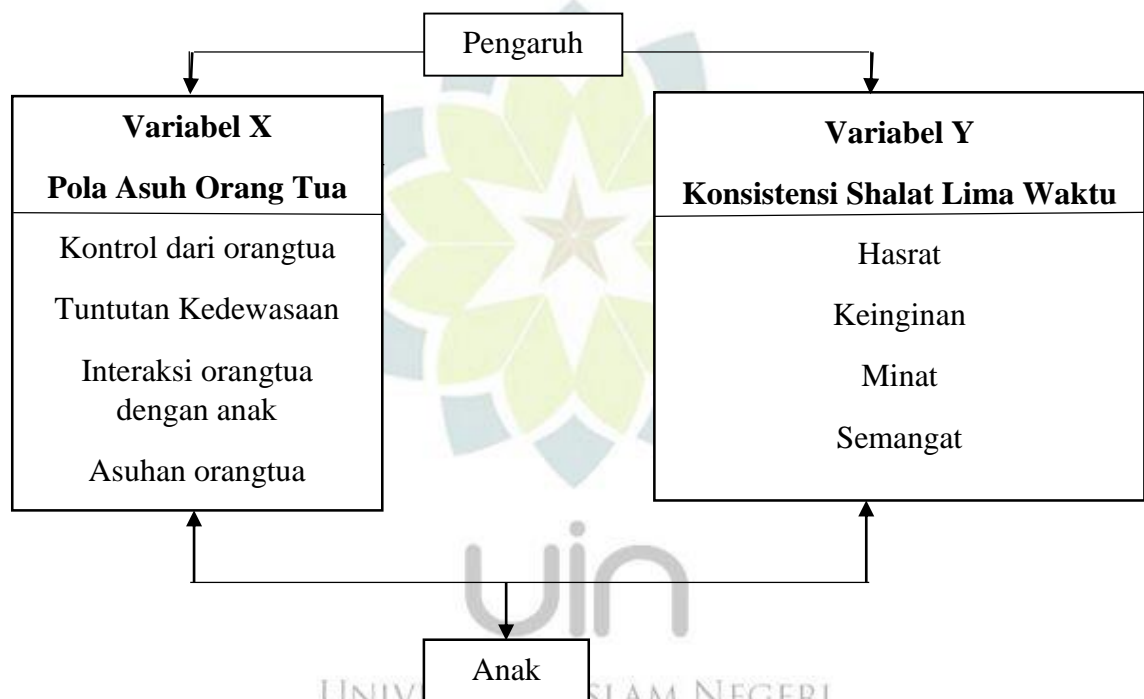
kebiasaan dan kesadaran secara teratur dan terus menerus melaksanakan shalat pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah akan segera tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban shalat, biasanya ia melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka. Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha menjaga dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya. Dengan adanya disiplin yang telah terbina maka hal itu akan sulit dirubah, karena telah menyatu dengan pribadinya. Bagi dirinya disiplin belajar, bekerja dan berusaha dapat dilakukannya tanpa mengalami kesulitan (Daradjat, 1990:99).

Konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terutama di luar rumah, ketika anak mengikuti proses pembelajaran di sekolah tidak akan lepas dari kegiatan religius yang dijadwalkan oleh sekolah. Dengan konsistensi melaksanakan shalat lima waktu pula akan membuat anak menjadi siswa yang disiplin dalam memanfaatkan waktu. Sehingga dengan konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan oleh anak, diharapkan dapat terjalinnya kegiatan religius maupun non-religius yang efektif dan efisien.

Dapat kita lihat saat ini, banyak anak yang meremehkan tentang shalat lima waktu, padahal banyak sekali manfaat yang tersembunyi dari melakukan shalat lima waktu dengan tepat waktu tersebut. Salah satunya yaitu akan terlatih menjadi orang yang disiplin dengan waktu, jika kita lihat dari segi ketepatan waktu dalam melakukannya. Melihat besarnya kaitan antara pola asuh dengan

konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak, sehingga pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak menjadi tema yang akan diangkat dalam skripsi ini.

Secara sistematis uraian kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh dan tidak adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak. Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (pola asuh orangtua) dan variabel Y (konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak). Penelitian ini mengambil hipotesa sebagai berikut:

$H_0 = r_{xy} = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak.

$H_a = r_{xy} \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelas V dan VI di SDIT Nurul Islam Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian dari Siti Jaenab pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar Fiqih terhadap Konsistensi Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Siswa MTS Al-Ahliyah Cikampek” sudah dilaksanakan sesuai dengan ruang lingkup pembelajaran Fiqih dan terdapat keberhasilan pembelajaran fiqih sudah optimal dalam konsistensi pelaksanaan shalat.

Kedua, penelitian dari Kiki Fitri Yana pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi” sudah dilaksanakan dan hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Ketiga, penelitian dari Herlin Prasetyanti pada tahun 2005 yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” sudah dilaksanakan dan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak.

